

---

## RELEVANSI PEMBERIAN HUKUMAN PERSPEKTIF AL-GHAZALI DALAM MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR PESERTA DIDIK SEKOLAH MENENGAH ATAS

Nagiya<sup>1\*</sup>, Muhammad Alfian<sup>2</sup>, Fatnan Asbupel<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Institut Agama Islam Negeri Kerinci, Sungai penuh, Indonesia

email : [nagiyamariya@gmail.com](mailto:nagiyamariya@gmail.com)<sup>1)</sup>

[fiyan.uin1@gmail.com](mailto:fiyan.uin1@gmail.com)<sup>2)</sup>

[fatnan.asbupel102@gmail.com](mailto:fatnan.asbupel102@gmail.com)<sup>3)</sup>

\* Corresponding Author

*Received 30 July 2024; Received in revised form 27 August 2024; Accepted 29 September 2024*

### Abstrak

Tujuan penelitian adalah untuk melihat sejauh mana pemberian hukuman perspektif imam Al-Ghazali dapat mempengaruhi hasil belajar peserta didik, dan relevansi pemberian hukuman pada era modern. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif berdasarkan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan teori Al-Ghazali terkait pemberian hukuman telah digunakan secara tidak langsung. Walaupun teori ini belum sepenuhnya dipahami oleh para pendidik di SMA N 3 Sungai Penuh. Hukuman yang diberikan sesuai dengan prinsip-prinsip yang diajarkan oleh Al-Ghazali. Hukuman yang diterapkan terbukti mampu meningkatkan motivasi belajar sebagian besar peserta didik, meskipun terdapat tantangan seperti ketidakberdayaan hukuman dalam beberapa kasus. Penelitian ini menyimpulkan bahwa penerapan hukuman dalam pendidikan perlu dilakukan dengan bijak dan sesuai dengan prinsip-prinsip pendidikan Islam agar memberikan efek positif bagi perkembangan peserta didik.

**Kata kunci:** *Al-Ghazali; Hukuman; Motivasi Belajar.*

### Abstract

*The research aims to see to what extent giving punishment from Imam Al-Ghazali's perspective can influence student learning outcomes, and the relevance of giving punishment in the modern era. The research method used is qualitative with a descriptive approach based on observation, interviews, and documentation. The results of the research show that the application of Al-Ghazali's theory regarding punishment has been used indirectly, although this theory is not yet fully understood by educators at SMA N 3 Sungai Full. The punishment given is following the principles taught by Al-Ghazali. The punishment applied has been proven to be able to increase the learning motivation of most students, although there are challenges such as the helplessness of punishment in some cases. This research concludes that punishment in education needs to be applied wisely and that the principles of Islamic education must be followed to affect student development positively.*

**Keywords:** *Al-Ghazali; Punishment; Motivation to Learn.*

---

## PENDAHULUAN

Motivasi merupakan faktor yang sangat penting dalam proses pembelajaran. Tanpa motivasi yang cukup, peserta didik akan kesulitan mencapai

hasil belajar yang optimal. (Febianti, 2018). Motivasi terbagi menjadi dua jenis, yaitu motivasi internal dan eksternal. Motivasi internal berasal dari dalam diri peserta didik, seperti keinginan untuk memperoleh pengetahuan, minat terhadap suatu mata pelajaran, atau harapan akan masa depan yang lebih baik. Faktor-faktor ini sering kali dipengaruhi oleh harapan, tujuan pribadi, dan keinginan untuk meraih pencapaian tertentu (Christin & Mukzam, 2017). Di sisi lain, motivasi eksternal adalah motivasi yang datang dari luar diri peserta didik. Lingkungan, pergaulan, pengalaman, serta nasihat atau dorongan dari orang lain dapat menjadi faktor yang mempengaruhi motivasi eksternal (Yeni et al., 2022). Salah satu bentuk motivasi eksternal yang efektif dalam pembelajaran adalah pemberian *reward* (hadiah) dan *punishment* (hukuman) (Lestari, 2019). Reward dapat berupa pujian, hadiah fisik, atau pengakuan yang diberikan kepada peserta didik yang berhasil mencapai target tertentu, sementara punishment diberikan sebagai konsekuensi dari perilaku atau pencapaian yang tidak sesuai dengan harapan (Maryam, 2019).

Hadiah yang diberikan kepada peserta didik, baik berupa benda maupun pujian, dapat menambah semangat belajar mereka. Pujian seperti "hebat," "bagus," atau "luar biasa" bisa sangat memotivasi (Lestari, 2019). Di sisi lain, hukuman tidak harus bersifat fisik, tetapi bisa berupa teguran, surat peringatan, atau pengurangan hak. Hal ini ditujukan agar peserta didik menyadari kesalahan mereka dan berusaha untuk memperbaiki diri (Maryam, 2019). Dalam pandangan Islam, Imam Al-Ghazali juga mengakui pentingnya penghargaan dan hukuman dalam membentuk akhlak peserta didik. Beliau menganjurkan pemberian hadiah kepada peserta didik yang berperilaku baik atau berprestasi untuk memotivasi mereka. (Azhari & Mustapa, 2021).

Imam Al-Ghazali merupakan tokoh yang memberikan pengaruh yang besar dalam islam, yang telah memberikan berbagai kontribusi dalam pendidikan islam. Menurut imam Al-Ghazali pendidikan islam adalah jalan untuk mengenal allah SWT atau mendekatkan diri kepada tuhan yang maha ESA, yang dapat menghatarkan manusia menjadi bahagia dunia dan akhirat. (Al-Ghazali & Muhammad., 1996:13) Dengan demikian ilmu menempati tempat yang terhormat dalam pendidikan menurut pemikiran imam al-ghazali. (Tambak, 2017). Imam Al-Ghazali memaparkan pemberian hadiah dengan kalimat “ ketika peserta didik mampu menerapkan budi pekerti baik, berakhlak mulia, melakukan kegiatan yang terpuji, maka sebaiknya ia dihargai, berikan sesuatu yang bisa membuat dia senang dan bahagia, kemudian di beri reword (hadiah), dan dengan pujian dengan membicarakan prestasinya dihadapan orang lain. Sehingga bisa kita konsepkan bahwa pemberian hadiah oleh imam al-gazali dapat berupa peberian penghargaan (penghormatan), hadiah (barang), dan pujian (di khalayak umum). (Ma’rufin, 2015). Hal ini di harapkan bisa meningkatkan motivasi belajar peserta didik yang berprestasi dan meningkatkan motivasi peserta didik yang belum berprestasi

untuk mendapatkan hal yang sama, seperti yang di rasakan oleh peserta didik yang berprestasi.

Pemberian hadiah dan hukuman mampu meningkatkan motivasi belajar peserta didik sebagaimana penelitian dari Hulu (2024), mendapatkan hasil bahwa pemberian hadiah dan hukuman dapat meningkatkan nilai peserta didik, meningkatkan kedisiplinan dan meningkatkan semangat belajar peserta didik. Menurut Djamal (2008) pemberian hukuman dalam islam dibagi menjadi tiga macam yang semuanya tergantung dalam konteks apa kesalahan yang di perbuat, tiga macam bentuk hukumnya yaitu hudud (bersalah kepada perintah atau larangan allah swt yang tidak dapat di batalkan), qishash (pelanggaran atau kesalahan yang di lakukan dalam konteks perintah dan laranan allah, namun masih bisa dibatalkan atau berubah), dan ta'zir (tindakan kejahatan di luat uhuh dan qishash. Pemberian hadiah maupun hukuman memiliki langkah-langkah dalam realisasinya, pemberian hadiah dapat berupa hadiah verbal, hadiah nonverbal, maupun hadiah yang berbentuk benda. Sedangkan pemberian hukuman dapat berupa pemberian teguran, peringatan dan bentuk hukuman. (Wani & Sutarini, 2022). Pemberian hadiah dan hukuman merupakan alat pendidikan kuratif, yaitu alat yang ada karena adafaktor sebab akibat. (Azhari & Mustapa, 2021).

Penelitian terdahulu memaparkan bahwa pemerian hadiah dan hukuman dapat meningkatkan motivasi belajar, namun realitas di lapangan menunjukkan bahwa motivasi belajar peserta didik di Indonesia masih rendah. Berdasarkan data survei PISA (*Programme for International Student Assessment*) tahun 2018, Indonesia berada di peringkat ke-72 dari 79 negara dalam hal prestasi akademik siswa, dengan rata-rata skor yang berada di bawah standar internasional. Ini menunjukkan adanya masalah serius dalam motivasi dan prestasi belajar siswa di Indonesia. Di sisi lain, survei dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2020) menunjukkan bahwa 40% siswa merasa tidak termotivasi untuk belajar meskipun sistem reward dan punishment sudah diterapkan di sekolah-sekolah.

Perkembangan teknologi yang begitu pesat di sertai dengan perubahan kurikulum dari waktu ke waktu, membuat pemberian hukuman sudah tidak memberikan dampak yang signifikan terhadap hasil belajar peserta didik. (Nurhalifah et al., 2024). Hal ini salah satunya di pengaruhi oleh teknologi yang sudah merubah cara berfikir dan tindakan peserta didik. Dalam penerapan pemberian hukuman menuai pro dan kotra dari berbagai kalangan. Pihak yang pro menyampaikan bahwasannya pemberian hukuman dilakukan ketika teguran, peringatan maupun nasehat tidak membuat peserta didik berubah, sedangkan pihak yang kontra mengatakan bahwa pemberian hukuman hanya dapat membuat anak terkena psikologisnya, sehingga anak belajar bukan atas kemauannya sendiri taapi atas dasar tekanan dan ketakutan mendapat hukuman jika tidak belajar. (Fauzi, 2016).

Perspektif imam Al-Ghazali terkait pemberian hukuman adalah jalan terakhir, dimana pemberian teguran dan arahan harus diutamakan efektif digunakan pada masanya. (Muzakki, 2017), Namun seringkali temuan dilapangan era modern bahwasanya pemberian hukuman kepada peserta didik membuat dia semakin angkuh dan menentang perintah yang diberikan oleh pendidik. Dari adanya kasus di atas penulis tertarik untuk menganalisis sejauh mana pemberian hukuman perspektif imam Al-Ghazali dapat mempengaruhi hasil belajar peserta didik khususnya di SMA N 3 Sungai Penuh dan apakah masih relevan pemberian hukuman pada era modern. Hal ini sangat penting untuk diteliti karena banyaknya simpang siur yang terjadi di lingkungan sekolah mengenai pemberian hukuman. Dengan adanya penelitian ini penulis berharap bisa memberikan kontribusi yang relevan dalam dunia pendidikan dalam proses pembelajaran. Tujuan penelitian adalah untuk melihat sejauh mana pemberian hukuman perspektif imam Al-Ghazali dapat mempengaruhi hasil belajar peserta didik, dan relevansi pemberian hukuman pada era modern

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Subjek penelitian adalah peserta didik dan ustadz/ustadzah yang terlibat dalam kegiatan belajar dan mengajar di SMA N 3 Sungai Penuh. Penelitian dilakukan dengan pengumpulan data primer yaitu dengan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Peneliti melakukan analisis yang mendalam dari data yang sudah diperoleh yaitu dengan mereduksi data, menyajikan data dan kemudian menarik kesimpulan dengan mengaitkannya dengan pemikiran imam Al-Ghazali terhadap pemberian hukuman pada peserta didik dan relevansinya dalam dunia pendidikan saat ini. Keabsahan data dilakukan dengan tiga langkah yaitu Trianggulasi data (wawancara) dan trigulasi pengamat (observasi) trigulasi data (dokumentasi).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Pandangan Pendidik Terhadap Hukuman Perspektif Imam Al-Ghazali**

Menurut Wakil Kesiswaan SMA N 3 Sungai Penuh, "Hukuman menurut Imam Al-Ghazali adalah cara mendidik anak yang merupakan langkah terakhir yang diambil setelah adanya arahan, peringatan, dan bimbingan" (5 Agustus 2024). Sambung dari informan AI, selaku guru PAI di SMA N 3 Sungai Penuh, yang mengatakan bahwa dalam mendidik peserta didik harus dengan kasih sayang, sesuai dengan fitrah dan naluri mereka, karena pada dasarnya anak akan menjalani hidup sesuai dengan lingkungannya yang kemudian berpengaruh pada perilaku baik-buruknya. Bukan hanya guru PAI, guru fisika juga turut kami jadikan narasumber untuk mengetahui konsep hukuman yang dipahaminya. Berdasarkan informasi yang di berikan ASH bahwa ketika beliau mengajar beliau selalu memberitahukan hal apa yang wajib dan hal apa yang tidak boleh peserta didik



lakukan saat jam pembelajaran dan menetapkan hukuman jika ada yang melanggar, jadi beliau berdiskusi dengan peserta didik lalu menetapkan keputusan. setiap yang peserta didik lakukan mendapatkan hukuman yang sesuai.

Menurut UTM, seorang guru BK di SMA N 3 Sungai Penuh, “Mendidik anak harus sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Sebagai pendidik, kita tidak boleh langsung menyalahkan peserta didik, karena bisa saja kesalahan yang mereka lakukan merupakan dampak dari kesalahan kita sebagai pendidik. Misalnya, kurangnya sarana dan prasarana yang membuat peserta didik bosan belajar, kesalahan dalam memilih materi pembelajaran yang tidak sesuai dengan kemampuan mereka, atau kesalahan dalam menggunakan metode pembelajaran. Dalam memahami masalah ini, mereka dapat dibimbing dengan bimbingan perorangan”. Sehingga dapat disimpulkan bahwa setiap narasumber telah menerapkan metode pemberian hukuman yang sejalan dengan teori Al-Ghazali, meskipun mereka mungkin belum sepenuhnya memahami teori tersebut atau redaksinya.

### **Penerapan hukuman di SMA N 3 Sungai Penuh**

Pendidik diharuskan bisa memberikan ilmu yang terbaik kepada peserta didik, termasuk saat memberikan hadiah maupun hukuman, sehingga bisa tercapainya tujuan dari adanya pendidikan (Muzakki, 2017). Dalam konteks pemberian hukuman SMA N 3 Sungai Penuh sudah menerapkannya, dan sudah sesuai dengan metode pemberian hukuman menurut imam al-ghazalia untuk mencapai tujuan pendidikan. Ucapan wakil kepeserta didikan SMA N 3 Sungai Penuh. Menurut Ibu SKA, seorang pendidik biologi di SMA N 3 Sungai Penuh, Bentuk hukuman yang diberikan sesuai dengan kesalahan yang dilakukan peserta didik. Misalnya, jika peserta didik terlambat datang, hukumannya adalah mereka tidak diberi fasilitas saat belajar, yaitu dengan menyuruh mereka duduk di lantai depan papan tulis. Ini diharapkan agar peserta didik merasa malu dan berkomitmen untuk tidak melakukan kesalahan yang sama.

Menurut Wakil Kesiswaan SMA N 3 Sungai Penuh, “Peserta didik yang melakukan kesalahan besar seperti perkelahian biasanya dipanggil ke ruang BK, kemudian pendidik BK menanganinya melalui proses konseling individu. Pendidik BK memberikan arahan dan peringatan kepada peserta didik tersebut.” Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan UTM, seorang pegawai tata usaha di SMA N 3 Sungai Penuh, “Sejak awal ajaran baru 2023/2024, sudah banyak konflik yang terjadi, padahal peserta didik telah ditangani dan diberi arahan serta peringatan. Wakil Kesiswaan juga menambahkan, “Biasanya peserta didik yang masih berbuat salah akan diberikan sanksi dan dispensasi. Jika mereka tetap melakukan pelanggaran, maka pendidik BK akan membuat surat undangan untuk memanggil orang tua mereka ke sekolah. Orang tua dimintai keterangan dan diberi Arahan. Namun, jika setelah itu tidak ada perubahan dalam sikap dan perilaku peserta didik, langkah terakhir adalah memindahkan peserta didik tersebut ke

sekolah lain, dengan harapan mereka dapat berubah. “hukuman yang diberikan diharapkan tidak merugikan peserta didik” ucap tegas wakil kepeserta didikan, yang kemudian menjelaskan bahwa pemerintah juga melarang memberi hukuman yang merugikan peserta didik. Namun dalam penjelasannya masih banyak peserta didik tidak berubah setelah diberi hukuman. Biasanya yang berbuat kesalahan 90 persen dilakukan oleh laki-laki. Hal ini dikarenakan oleh beberapa faktor seperti hukuman tersebut terlalu ringan, sudah terbiasa dihukum, pengaruh lingkungan dan kebiasaan, tidak menghormati pendidik, dan faktor psikologi peserta didik.

Berdasarkan informasi dari wakil kepeserta didikan pemberian hukuman bagi peserta didik SMA N 3 hanyalah selama peserta didik berada di ruang lingkup sekolah yaitu mulai dari jam 07.30-13.45 wib, maka semua yang dilakukan peserta didik menjadi kontrol dan tanggung jawab sekolah. Diluar itu sudah tidak menjadi tanggung jawab sekolah lagi. Dari sini dapat disimpulkan bahwa penerapan pemberian hukuman oleh pendidik di lingkungan SMA N 3 Sungai Penuh sudah sesuai dengan teori al-ghazali, yang diberikan hanya ketika peserta didik berada di lingkungan SMA 3 sungai penuh. Sebagian besar dari peserta didik yang sudah menerima hukuman berubah, namun ada beberapa yang tidak berubah yang dikarenakan oleh berbagai faktor.

### **Analisis Relevansi Hukuman Teori Imam Al-Ghazali**

Hukuman pada dasarnya akan memberikan semangat baru bagi peserta didik untuk berubah, sebagaimana informasi dari wakil kepeserta didikan SMA N 3 Sungai Penuh, bahwa Sekitar 75% dari peserta didik yang dihukum mengalami perubahan dan peningkatan pada proses dan hasil belajarnya. Penjelasan yang diberikan pendidik BK “kebanyakan yang tidak ada perubahan setelah diberi hukuman adalah laki-laki, hal ini dikarenakan mereka merasa hukuman yang diberikan terlalu ringan atau sudah terbiasa dengan hukuman”. Berdasarkan informasi dari wakil kepeserta didikan perubahan pada hasil dan motivasi belajar peserta didik tergantung pada peserta didik itu sendiri “kita sebagai pendidik hanya bisa memberi didikan perihal mereka mau dididik atau tidak kembali ke kesadaran peserta didik. Setidaknya dengan adanya hukuman diharapkan mampu memberikan efek jera kepada peserta didik agar tidak melakukan kesalahan yang sama.” “Dalam proses pemberian hukuman peserta didik banyak yang merasa kesal, dongkol, marah, sedih, ngenyel dan tidak mau melaksanakan hukuman yang diberikan”. Papar pendidik PAI (AI). “Hukuman yang biasanya diberikan ketika peserta didik melakukan kesalahan adalah tambahan hafalan al-qur’an, membersihkan sampah, dan diberikan tugas tambahan” lanjut guru PAI (AI) sma 3 sungai penuh. “Setelah diberi hukuman susah bagi pendidik untuk membangun hubungan dengan peserta didik, peserta didik menjadi tertutup dan merasa malas mengikuti pembelajaran”. Jelas UTM selaku pendidik BK.



### **Tantangan, Kendala dan Solusi**

Tantangan yang dihadapi saat penerapan hukuman pada peserta didik sangat banyak, berdasarkan informasi dari wakil kepeserta didikan, “faktor lingkungan, didikan orang tua, dan kebiasaan peserta didik, sangat menentukan kesuksesan metode hukuman yang kami terapkan di SMA N 3 Sungai Penuh”. Selain itu hukuman yang diberikan terlalu ringan, sehingga tidak dapat memberikan efek jera, sehingga mereka meremehkannya, dan kebanyakan arahan, saran dan bimbingan yang diberikan oleh pendidik masuk telinga kanan keluar telinga kiri” ucap ibuk AI selaku pendidik PAI di SMA N 3 Sungai Penuh.

Menurut informasi dari SKA selaku pendidik biologi menjelaskan bahwa banyak di antara peserta didik yang cari perhatian, sehingga kita sebagai pendidik harus bisa beradaptasi jangan sampai fokus sama satu orang yang tidak mau belajar hingga melalaikan puluhan peserta didik lain yang mau belajar. Kendala berikutnya berdasarkan informasi dari wakil kepeserta didikan adalah adanya senioritas di antara peserta didik sehingga mereka merasa angkuh dan merasa tidak perlu dibimbing, mereka merasa menguasai lingkungan sekolah, dan memiliki banyak kesempatan untuk berbat samaunya. Meskipun terdapat berbagai tantangan dan kendala saat realisasi pemberian hukuman kepada peserta didik, ada banyak solusi yang ditawarkan oleh bapak ADL selaku pendidik PAI di SMA N 3 Sungai Penuh bahwasanya, saat memberikan hukuman perlu di perhatikan apakah hukuman itu sesuai dengan kesalahan yang di lakukan, harus menerapkan prinsip keadilan dalam penerapannya, dan hukuman yang diberikan jangan sampai merugikan fisik peserta didik. “Kerjasama dengan orang tua sangat diperlukan dalam membentuk kepribadian peserta didik” ucap UTM selaku pendidik BK di SMA N 3 Sungai Penuh. “Lingkungan dan pergaulan peserta didik juga harus diperhatikan untuk membentuk karakter peserta didik yang baik”. Lanjut UTM

Motivasi dalam pendidikan adalah dorongan atau daya penggerak yang berasal dari dalam diri siswa maupun dari luar untuk melakukan aktivitas belajar. Ada dua faktor utama yang mempengaruhi motivasi belajar peserta didik yaitu: (1) Faktor Intrinsik, ini merupakan faktor motivasi atau dorongan yang berasal dari dalam diri peserta didik biasanya hal ini berbentuk minat, bakat, gen dll. Biasanya faktor ini terjadi secara alamiah yang sudah ada sejak peserta didik lahir. (2) Faktor ekstrinsik, faktor ini merupakan motivasi atau dorongan yang berasal dari luar peserta didik, ini biasanya di pengaruhi oleh lingkungan, pengalaman, pergaulan, hadiah, hukuman, ekonomi, budaya dll. (Maulana et al., 2020). Pendidik memiliki peran penting untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik agar tujuan dari pembelajaran bisa tercapai dengan maksimal. Untuk mencapai hal ini pendidik harus bisa meningkatkan motivasi tersebut dengan memanfaatkan faktor ekstrinsik yang bisa mempengaruhi motivasi belajar. (Sunarti Rahman, 2021) hal ini dapat berupa lingkungan belajar yang kondusif, pembelajara yang

sistematis, pemerian hadiah dan hukuman, atau menyediakan fasilitas yang memadai saat belajar.

Pemberian hadiah dan hukuman harus sesuai dengan syariat, kita bisa bertumpu pada al imam Al-Ghazali beliau merupakan filsuf muslim sekaligus tokoh sufi yang dikenal memiliki pengaruh besar dalam pemikiran islam. (Muzakki, 2017). Dalam menyumbangkan pemikirannya dalam pendidikan islam imam Al-Ghazali turut menjelaskan bagaimana konsep pemberian hadiah dan hukuman kepada peserta didik yang sesuai dengan syari'at islam sehingga mampu mempengaruhi motivasi belajar peserta didik. Imam Al-Ghazali menjelaskan bahwa pemberian hadiah (targhib) adalah pemberian sesuatu kepada peserta didik agar bisa menguatkan motivasi belajarnya biasanya berupa hadiah barang, pujian, serta menghargai peserta didik yang memperoleh sesuatu yang sesuai dengan tujuan pembelajaran. (Junaidi, 2019). Pemberian hadiah yang sesuai adab dapat menumbuhkan rasa cinta antar sesama sebagaimana dijelaskan dalam hadis al-bukhari.

Imam Al-Ghazali menjelaskan empat macam adab saat pemberian hadiah antara lain: (1) Seseorang yang diberi hadiah memiliki keutamaan atau kelebihan, hal ini harus di perhatikan, karena jika seseorang yang memberi hadiah kepada orang lain tanpa adanya keutamaan atau kelebihan maka ini di sebut dengan sedekah bukan hadiah. Contoh orang yang memiliki keutamaan atau kelebihan seperti orang yang berpengaruh, orang yang berprestasi, orang yang memiliki pengetahuan tinggi. Orang yang memberikan kontribusi lebih. (2) Berekspresi bahagia dan senang saat memberikan hadiah, pemberian hadiah merupakan aksi sukarela dan ikhlasmemberikan sesuatu kepada seseorang sebagai bentuk penghargaan dan penghormatan atas suatu hasil atau suatu keterampilan yang dimiliki oleh seseorang. Pemberian hadiah bukanlah hal yang wajib maka jika memang tidak ikhkas jangan diberikan namun jika ikhlas berikanlah dengan menunjukkan wajah yang bahagia dan senang terhadap capaian-capain seseorang. Hal ini juga akan memberikan kesan yang membuat orang yang kita beri hadiah menjadi senang, terharu dan bahkan beritikad ingin meningkatkan capaianny tersebut. (3) Ketika melihat orang yang menerima hadiah hendaknya bersyukur, hal ini wajib disadari oleh semua orang, bersyukur disini adalah bentuk habluminallah kita, yaitu kita menyakini segala yang diperoleh oleh seseorang, segala keunggulan dan kemampuannya tidaklah lain hanya karna allah SWT yang telah memberikan semua itu kepadanya. Hal ini dapat meningkatkan keimanan kita kepada sang pencipta, untuk kemudian tidak merasa bahwa manusia bisa berbuat sesuatu tanpa ada pertolongan atau keterlibatan allah SWT si dalamnya. (4) Pemberian hadiah harus didasari dengan keikhlasan, ketika kita memberi hadiah hendaknya kita mengikhhlaskan apa yang sudah kita beri. Hadiah diberikan kepada seseorang atas dasar penghargaan dan penghormatan sehingga hadiah



yang diberikan sewajarnya, dengan rasa senang, syukur dan tidak meminta balasan. (Ishom, 2021).

Keempat adab pemberian hadiah menurut imam Al-Ghazali perlu kita perhatikan dan diterapkan dalam realisasinya agar kita mendapatkan feedback sesuai dengan kita harapkan. Kesimpulannya pemberian hadiah haruslah sesuai dengan apa yang diperoleh dan dicapai oleh seseorang. Sesuai disini adalah hadiah baik yang berupa nilai finansial maupun dalam bentuk lain. Agar peserta didik tidak merasa direndahkan atau disepelkan atas capaian-capaian atau kesalahan-kesalahan yang sudah ia lakukan. (Adisel, 2022). Selanjutnya Hukuman (*tarhib*) menurut imam Al-Ghazali adalah sebuah usaha sadar yang dilakukan oleh pendidik untuk memberikan efek jera kepada peserta didik. Karena sudah melanggar atau berbuat sesuatu yang tidak sesuai dengan tujuan yang sudah ditetapkan, pemberian hukuman kepada peserta didik merupakan jalan terakhir yang dipakai oleh pendidik jika anjuran, peringatan, arahan, bimbingan tidak memberikan efek jera. (Fauzi, 2016). Imam Al-Ghazali juga menjelaskan bahwa untuk mendidik anak harus bisa disesuaikan dengan naluriyah dan fitrah peserta didik, karna anak-anak yang lahir didunia ini memiliki kecenderungan untuk berbuat kebaikan begitu juga kejahatan, jadi ini semua tergantung bagaimana didikan keluarga dan lingkungan kehidupannya. Pendidik tidak boleh tergesa-gesa dalam memberikan hukuman kepada peserta didik yang berbuat kesalahan, jika memang perlu pendidik harus menghukum dengan hati-hati dengan maksud kasih sayang, yang dapat memberikan efek timbal balik dan meminimalisir dampak negatif yang merugikan peserta didik. (Bahri, 2022). Hal ini dikarenakan hukuman yang terlalu keras dan tidak sesuai dengan kesalahan yang dilakukan oleh peserta didik membuat dia tambah angkuh dan berani melawan bahkan tidak patuh lagi kepada pendidik. (Harnita, 2019).

Pemberian hukuman yang sesuai biasanya akan membuat peserta didik takut berbuat kesalahan lagi, biasanya dia akan terpaksa untuk melakukan sesuatu yang sesuai aturan. (Djamal, 2008). Keterpaksaan ini lambat laun diharapkan menjadi sebuah kebiasaan sehingga bisa mencapai tujuan yang sudah ditetapkan. Imam Al-Ghazali menggambarkan pekerjaan pendidik layaknya seperti seorang dokter yang harus memahami dan mengetahui penyakit apa yang diderita oleh pasiennya sehingga dia bisa memberikan obat yang sesuai dengan penyakitnya. Begitu juga realisasinya pada pendidikan, seorang pendidik harus bisa memberi solusi dari kesalahan yang dilakukan oleh peserta didik. (Nasution et al., 2022). Pendidik harus mampu memilih dan memilah hukuman apa yang seharusnya diberikan kepada peserta didik yang berbuat kesalahan tertentu agar tidak terjadi rasa ketidakadilan dan kurangnya harmonisasi dalam pendidikan. (Athiyah, 2003). Pendidik diharuskan bisa memberikan ilmu yang terbaik kepada peserta didik, termasuk saat memberikan hadiah maupun hukuman, sehingga bisa tercapainya tujuan dari adanya pendidikan (Muzakki, 2017). Dalam konteks pemberian

hukuman SMA N 3 Sungai Penuhsudah menerapkannya, dan sudah sesuai dengan metode pemberian hukuman menurut imam Al-Ghazali untuk mencapai tujuan pendidikan.

### KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa hukuman dapat menjadi alat efektif dalam menumbuhkan motivasi belajar, namun tidak selalu berhasil untuk semua peserta didik. Oleh karena itu, penulis merekomendasikan agar penelitian selanjutnya berfokus pada identifikasi faktor-faktor yang menyebabkan sebagian peserta didik tidak mengalami perubahan sikap dan hasil belajar meskipun telah diberikan hukuman. Hal ini penting untuk menemukan pendekatan yang lebih komprehensif dan tepat dalam meningkatkan motivasi serta hasil belajar peserta didik secara keseluruhan.

### DAFTAR PUSTAKA

- Al-Ghazali, al-I. A. H. M., & Muhammad., B. (1996). *Ihya 'Ulumuddin*, (Maktabah & al-I. L. al-N. W. Al-Tauzi' (eds.); Jilid I). Maktabah al-Iman Li al-Nasyri Wa al-Tauzi'.
- Azhari, S. S., & Mustapa. (2021). Konsep Pend Islam Menurut Al Ghazali. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 4, 271–278.
- Bahri, S. (2022). Pendidikan Akhlak Anak dalam Perspektif Imam Al-Ghazali. *At-Tadzkir: Islamic Education Journal*, 1(1), 23–41. <https://doi.org/10.59373/attadzkir.v1i1.6>
- Christin, J., & Mukzam, D. (2017). Pengaruh Motivasi Internal Dan Eksternal Terhadap Kinerja Karyawan (Studi kasus pada Karyawan PT Indomarco Prismatama Distribution Centre Bogor). *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)*, 50(5), 108–112.
- Djamal, M. (2008). Metode Hukuman Dalam Pespektif Pendidikan Islam. *Al-Ghozali*, 1(1), 18. [https://www.ejournal.stainupwr.ac.id/index.php/al\\_ghzali/article/view/17](https://www.ejournal.stainupwr.ac.id/index.php/al_ghzali/article/view/17)
- Fauzi, M. (2016). Pemberian Hukuman Dalam Perspektif Pendidikan Islam Oleh: Muhammad Fauzi. *Al-Ibrah: Jurnal Pendidikan Dan Keilmuan Islam*, 1(1), 29–49. <https://ejournal.stital.ac.id/index.php/alibrah/article/view/15>
- Febianti, Y. N. (2018). Peningkatan Motivasi Belajar Dengan Pemberian Reward and Punishment Yang Positif. *Edunomic Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 6(2), 93. <https://doi.org/10.33603/ejpe.v6i2.1445>
- Harnita. (2019). Dampak Pemberian Hukuman Terhadap Motivasi Belajar Siswa (Studi Kasus Di Sma Negeri 1 Segeri Kabupaten Pangkep). *Sosialisasi Pendidikan Sosiologi-FIS UNM*, 2(1), 22–27. <https://ojs.unm.ac.id/sosialisasi/article/view/2314>



- Hulu, R. (2024). Efektivitas Pemberian Reward dan Punishment untuk Merangsang Motivasi Belajar Siswa Kelas VIII SMP Negeri 4 Boronadu Tahun Pelajaran 2022-2023. *FAGURU: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Keguruan*, 3(1), 60–74. <https://jurnal.uniraya.ac.id/index.php/FAGURU>
- Ishom, M. (2021). 4 Adab Memberi Hadiah Menurut Imam al-Ghazali. *NU Online*. <https://jateng.nu.or.id/keislaman/4-adab-memberi-hadiah-menurut-imam-al-ghazali-Z83E5>
- Junaidi. (2019). Konsep Reward and Punishment (Kajian dari sisi Penerapan Pendidikan Moral). *At-Tarbawi*, 6, 242–261. <https://doi.org/10.32505/tarbawi.v6i2.1286>
- Lestari, A. (2019). Pengaruh Pemberian Reward dan Punishment terhadap Motivasi Belajar Siswa Sekolah Dasar Islam Terpadu Iqra' 2 Kota Bengkulu. *An-Nizom*, 4(1), 12–19.
- Ma'rufin, S. P. . (2015). METODE TARGHIB DAN TARHIB ( Reward dan Punishment Dalam Pendidikan Islam ). *Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 1(1), 67–77. <http://jurnal.faiunwir.ac.id>
- Maryam. (2019). Hukuman Kepada Peserta Didik Dalam Pembelajaran. *Azkiya*, 8(5), 48–58.
- Maulana, I., Cempaka, K., Barat, P., & Putih, K. C. (2020). *Faktor intrinsik dan ekstrinsik yang mempengaruhi motivasi mahasiswa. Journal Pendidikan*. 2(1), 1–21.
- Moeliono, A. (2005). *Kamus Bahasa Indonesia*,. Balai Pustaka.
- Muhammad Athiyyah, A.-A. (2003). *Prinsip-prinsip Dasar Pendidikan Islam*,. CV Pustaka Setia.
- Muzakki, J. A. (2017). Pemikiran Al-Ghazali Tentang Ganjaran Dan Hukuman Dalam Pendidikan Islam. *AWLADY: Jurnal Pendidikan Anak*, 3(1). <https://doi.org/10.24235/awlady.v3i1.1253>
- Nasution, A., Siregar, N., Winanda, P., & Hanum OK, A. (2022). Hakikat Peserta Didik Dalam Pendidikan Islam. *Populer: Jurnal Penelitian Mahasiswa*, 1(3), 87–98. <https://doi.org/10.58192/populer.v1i3.393>
- Nisa', Rofiatun. (2022). Pengaruh Kuis Kahoot Terhadap Motivasi Belajar Peserta Didik Kelas IV Madrasah Ibtidaiyah. *At-Thullab : Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*. 6(1), 16-28 <https://doi.org/10.30736/atl.v6i1.681>
- Nurhalifah, Rizaldi, D. R., Muktofan, Nilwan, & Fatimah, Z. (2024). Dampak Positif dan Negatif Penggunaan Smartphone Terhadap Prestasi Belajar Siswa. *Action Research Journal*, 1(1), h. 14.
- Nurul Tri Khofifa, Adisel, N. L. (2022). Bentuk-Bentuk Hadiah (Reward) Dan Penerapannya Dalam Kegiatan Belajar Siswa Di SD Negeri 1 Kota Bengkulu.

*JPT: Jurnal Pendidikan Tematik*, 3(2), 1–12.  
<https://www.siducat.org/index.php/jpt/article/view/408>

Prawira, P. A. (2012). *Psikologi Pendidikan Dalam Prespektif Baru* (A. Media (ed.)). ArRuzz Media.

Rifky, S., Putra, J. M., Ahmad, A. T., Widayanthi, D. G. C., Abdullah, G., Sunardi, S., & Syathroh, I. L. (2024). Pendidikan Yang Menginspirasi: Mengasah Potensi Individu. Yayasan Literasi Sains Indonesia.

Sukanta, I. K. (2022). Determinasi Hukuman Sebagai Alat Pendidikan Terhadap Perilaku Peserta Didik. *Suluh Pendidikan*, 20(1), 59–71.  
<https://doi.org/10.46444/suluh-pendidikan.v20i1.418>

Sunarti Rahman. (2021). Pentingnya Motivasi Belajar Dalam Meningkatkan Hasil Belajar. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Dasar, November*, 289–302.

Susanty, F. (2021). Pola Pemberian Hadiah dan Hukuman dalam Mendidik Anak Menurut Pendidikan Islam. *Journal Tarbiyah Islamiyah*, 6(1), 71–82.

Tambak, S. (2017). Pemikiran Pendidikan al-Ghazali. *LITERASI (Jurnal Ilmu Pendidikan)*, 7(2), 136. [https://doi.org/10.21927/literasi.2016.7\(2\).136-152](https://doi.org/10.21927/literasi.2016.7(2).136-152)

Ulfah, N. Y., Dzakiah, D., & Alhabsyi, F. (2022). Pemberian Hadiah dan Hukuman dalam Pendidikan Islam. *Prosiding Kajian Islam Dan Integrasi Ilmu Di Era Society (KIIIES)* 5.0, 1, 224–227.  
<https://jurnal.uindatokarama.ac.id/index.php/kiiies50/article/view/1071>

Wani, K. E., & Sutarini. (2022). Analisis Dampak Pemberian Reward and Punishment Pada Proses Pembelajaran Tematik Siswa Kelas IV SDN 064955 Medan. *EduGlobal: Jurnal Penelitian Pendidikan*, 1(3), 233–247.  
<https://www.jurnal-lp2m.umnaw.ac.id/index.php/EduGlobal/article/view/1446>

Yeni, D. F., Putri, S. L., & Setiawati, M. (2022). Pengaruh Motivasi Belajar Siswa Terhadap Hasil Belajar Siswa Smp N 1 X Koto Diatas. *PROMOSI (Jurnal Pendidikan Ekonomi)*, 10(2), 133–140.  
<https://doi.org/10.24127/pro.v10i2.6591>

